

REPRESENTASI TRADISI GARU DALAM *CRITA BOCAH BASA JAWA* *LIBURAN MENYANG DESA* KARYA KI BAMBANG SAPARYONO

Ainun Nurliyaning Putri

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ainun.22038@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Literary works are not merely a form of entertainment, but also serve as a medium for preserving local traditions for future generations. The literary work Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyeng Desa by Ki Bambang Saparyono portrays the traditional practice of garu (harrowing the rice field) carried out by farmers. The purpose of this research is to explain the representation of the garu tradition and to reveal the historical facts behind this practice as depicted in Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyeng Desa. This study employs a historical approach, which examines the background of the writing, the author's background and ideas, as well as the social and political conditions that shaped the author and his life. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results of the historical analysis, supported by written sources and interviews, show that the garu tradition presented in the story aligns with the cultural realities of Javanese society within traditional agricultural life. The representation of the garu tradition is reflected through activities such as guiding buffaloes, preparing traditional tools, intergenerational cooperation, and caring for buffaloes. The narrative demonstrates that garu is not merely a stage in agriculture, but also symbolizes a harmonious relationship between humans, animals, and nature.

Keywords: *Garu tradition; Cultural representation; Historical approach*

Abstrak

Karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu bentuk pelestarian suatu tradisi lokal untuk generasi selanjutnya. Pada karya sastra *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyeng Desa* karya Ki Bambang Saparyono menggambarkan tentang adanya tradisi garu sawah yang dilakukan oleh petani. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan representasi tradisi garu dan mengungkap fakta historis tradisi garu dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyeng Desa* karya Ki Bambang Saparyono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

adalah pendekatan secara historis yang meneliti latar belakang penulisan suatu karya, latar belakang pengarang atau suatu pemikiran, keadaan sosial dan politik yang memengaruhi pengarang dan kehidupannya. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis historis yang diperkuat melalui sumber tertulis dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi garu yang ditampilkan dalam cerita memiliki kesesuaian dengan fakta budaya masyarakat Jawa pada kehidupan pertanian tradisional. Representasi tradisi garu dalam cerita tampak melalui aktivitas menggiring kerbau, penyediaan peralatan tradisional, kerja sama antargenerasi, dan praktik merawat kerbau. Narasi dalam cerita menunjukkan bahwa garu bukan hanya tahapan dalam pertanian, namun juga menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan alam.

Kata kunci: Tradisi garu; Representasi budaya; Pendekatan historis.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk untuk mengekspresikan apapun yang ada di dunia, baik budaya, tradisi, upacara, rasa cinta, sedih, bahagia, dan sebagainya. Karya sastra bisa menjadi tempat untuk menuangkan pemikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinatif manusia dalam bahasa yang indah dan juga bermakna. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti instruksi atau pedoman, dari kata *sas* yang memiliki arti instruksi atau ajaran, sedangkan *tra* memiliki arti alat atau sarana (Teew, 1984:23). Sastra dalam bahasa Indonesia merujuk pada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Haslinda, 2022:1). Karya sastra bisa juga memiliki arti sebagai tanggapan pencipta terhadap dunia yang dihadapinya. Karya sastra memiliki macam-macam bentuknya, seperti cerita pendek, puisi, cerita sambung, dan juga cerita anak.

Karya sastra anak secara teoretis adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, cerita anak dapat dituliskan oleh orang dewasa yang dapat menempatkan diri pada sudut pandang anak (Davis dalam Sarumpaet, 1976:23). Buku karya sastra anak yang biasa dimanfaatkan oleh anak-anak adalah buku yang berbentuk mainan, seperti buku untuk memperkenalkan alfabet, serta buku yang memperkenalkan angka serta hitungan. Karya sastra anak umumnya memiliki visual yang menarik dan memiliki banyak corak berwarna-warni. Maka dari itu, karya sastra anak biasanya memiliki format penulisan yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Saat kita membaca suatu karya sastra akan sangat mudah mengenali bahwa karya tersebut termasuk karya sastra anak. Karya sastra anak biasanya berisi tentang suatu hal yang disukai oleh anak-anak, namun karya sastra anak terkadang juga ditujukan untuk mengenalkan dan mengajarkan aspek-aspek penting dalam kehidupan kepada anak.

Seperti karya sastra anak yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu cerita anak yang mengangkat sebuah tradisi. Tradisi yang ditulis secara sederhana menghasilkan karya sastra cerita anak yang memiliki manfaat agar anak-anak mengerti sebuah tradisi yang ada. Tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat sering kali dituliskan atau diceritakan dalam karya sastra. Berbagai kebiasaan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai latar budaya pada alur cerita. Penulis yang memiliki latar belakang tradisi tersebut, sering kali menuangkan pengalaman dan pengamatan pribadinya ke dalam karyanya. Tradisi adalah perilaku dan sebuah kebiasaan serta kepercayaan yang berkembang ditengah masyarakat mengenai nilai, norma, hukum serta aturan yang menjadi bagian dari aspek kehidupan masa lalu yang turun temurun sehingga diwariskan dan dilestarikan (Riadi, 2023).

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dalam bahasa inggris berasal dari kata *traditium* yang memiliki arti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan serta di dukung oleh masyarakat dari jaman dahulu hingga saat ini. Tradisi ada karena adanya kebiasaan yang dilakukan dan diteruskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi biasanya ada karena adanya falsafah hidup masyarakatnya yang memiliki pandangan dan nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan manfaatnya. Tradisi biasanya diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara mengajarkan tradisi tersebut secara lisan maupun tertulis dalam buku agar dapat dipelajari berulang kali. Karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu bentuk pelestarian suatu tradisi lokal untuk generasi selanjutnya.

Pada karya sastra *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono, peneliti akan menganalisis tiga cerita yang berjudul *Gegiring*, *Ngguyang Kebo*, dan *Kebo Berik*, dalam cerita tersebut menggambarkan tentang adanya tradisi garu sawah yang dilakukan oleh petani desa di sawah. Melalui narasi dan dialog pada cerita tersebut, anak-anak dapat mengenal apa itu tradisi garu. Garu dilakukan setelah tanah selesai di bajak, lalu siap untuk digaru menggunakan kerbau untuk menghaluskan tanah dan memastikan tanah siap ditanami padi dengan kondisi tanah yang gembur, yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat agraris. Masyarakat agraris mengacu pada sebuah kelompok masyarakat yang sebagian besar penduduk menjadikan sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan sebagai sumber penghasilan utama perekonomian masyarakat. Salah satu representasi ciri masyarakat agraris ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat di Pulau Jawa (Pujiriyani, 2020:121).

Kehidupan bertani di pedesaan bukan hanya sebuah aktivitas ekonomi, namun juga menumbuhkan tradisi dan kebiasaan sosial yang memiliki nilai-nilai luhur. Kata garu merupakan akronim dari *nggadhahi rumangsa* yang artinya memiliki rasa peka, yang artinya seorang pemimpin itu diharapkan memiliki kepekaan terhadap kondisi rakyatnya. Kegiatan garu yang dilakukan secara berulang menggambarkan keharusan seorang pemimpin untuk terus-menerus terbuka hati dan pemikirannya. Penggunaan dua ekor kerbau yang menarik garu melambangkan keseimbangan moral, seorang pemimpin harus bisa bersikap adil. Perlengkapan garu, seperti pecut atau cambuk yang dibuat dari pilinan batang daun enau, menggambarkan pemimpin yang dapat mengendalikan diri. Adapun brongsong, penutup mulut kerbau agar tetap fokus bekerja, ini adalah diartikan sebagai penyaring ucapan, seorang pemimpin harus menjaga tutur kata dan bersikap bijaksana (Wahyuni, 2017:25).

Pada sebuah karya sastra anak, tradisi ini memiliki peranan penting dalam menanamkan pemahaman tentang adanya keberagaman tradisi, mengajarkan etika dan moral untuk anak-anak. Cerita anak bukan hanya sebagai hiburan semata bagi anak, tetapi merupakan bahan ajar yang memiliki efektifitas dalam mengembangkan imajinasi, empati, dan pemahaman kritis anak terhadap dunia sekitar mereka. Cerita anak ditulis melalui narasi yang khusus untuk pemahaman anak-anak. *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono yang dipilih oleh peneliti memiliki fungsi sebagai media memperkenalkan tradisi garu. Melalui narasi dan dialog, tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan desa, serta latar belakang persawahan dan kegiatan bertani, sastra anak dapat memperkenalkan anak pada tradisi, etika gotong royong, dan penghargaan terhadap alam, nilai-nilai luhur yang melekat kuat dalam kehidupan agraris, sehingga pendidikan karakter terintegrasi secara alami dalam hiburan.

Penelitian karya sastra anak dengan menggunakan pendekatan historis yang fokus menganalisis pada tradisi garu belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, pendekatan historis telah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Indra Arifin dan Ivan Saputra dengan judul *Kajian Historis Batu Batikam dalam Cerita Randai Indo Jolito*. Penelitian tersebut mengkaji Randai Indo Jolito, sebuah karya randai dari Kabupaten Tanah Datar yang ditulis oleh Irwansyah Datuak Katumungguan. Cerita randai ini memang mengangkat peristiwa historis Batu Batikam yang berada di Dusun Tuo, Kecamatan Limo Kaum. Melalui pendekatan historis, penelitian tersebut menelusuri hubungan antara cerita randai dan situs budaya yang melatarbelakanginya, sehingga relevan sebagai pembanding bagi penelitian ini meskipun objek kajiannya berbeda. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengarahkan analisis historis pada representasi tradisi garu dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono.

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek kajian *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono ini adalah pendekatan secara historis. Historis atau sejarah berhubungan dengan masalah sosial, politik, dan intelektual yang mempengaruhi suatu karya sastra. Pendekatan ini meneliti latar belakang penulisan suatu karya, latar belakang pengarang atau suatu pemikiran, keadaan sosial dan politik yang memengaruhi pengarang dan kehidupannya. Pendekatan historis biasanya menggunakan sumber asli seperti kalender, brosur, foto, catatan kaki, catatan sejarah, buku harian, kamus, katalog, panduan, poster, dan lain-lain (Russel dalam Riris, 2010:41). Pendekatan historis bertumpu pada dua landasan teori, yaitu *idealist approach* dan *reductionalist approach*. *Idealist approach* dilakukan untuk memahami dan menafsirkan data sejarah. Sebaliknya, *reductionalist approach* dilakukan dengan cara menafsirkan bukti sejarah dan pertimbangan (Azzahidi, 2024:4). Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan representasi tradisi garu dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono, dan (2) Mengungkap fakta historis tradisi garu dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono. Sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara dengan penulis dan didukung oleh jurnal penelitian yang relevan. Melalui kedua sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara historis. Historis atau sejarah berhubungan dengan masalah sosial, politik, dan intelektual yang mempengaruhi suatu karya sastra. Pendekatan ini meneliti latar belakang penulisan suatu karya, latar belakang pengarang atau suatu pemikiran, keadaan sosial dan politik yang memengaruhi pengarang dan kehidupannya. Pendekatan historis biasanya menggunakan sumber asli seperti kalender, brosur, foto, catatan kaki, catatan sejarah, buku harian, kamus, katalog, panduan, poster, dan lain-lain (Russel dalam Riris, 2010:41). Pendekatan historis bertumpu pada dua landasan teori, yaitu *idealist approach* dan *reductionalist approach*. *Idealist approach* dilakukan untuk memahami dan menafsirkan data sejarah. Sebaliknya, *reductionalist approach* dilakukan dengan cara menafsirkan bukti sejarah dan pertimbangan (Azzahidi, 2024:4).

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman individu maupun kelompok dalam konteks alami, bersifat kompleks karena terkait tema, konsep, dan proses analisis data, serta dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial (Sugiyono, 2011:9). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berfokus pada penggambaran rinci terhadap fenomena, pengalaman, atau perilaku yang muncul dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan rumusan masalah yang digunakan, yaitu rumusan masalah deskriptif. Rumusan masalah deskriptif merupakan jenis rumusan masalah yang menanyakan keberadaan satu atau beberapa variabel tanpa melakukan perbandingan dengan sampel lain maupun menelusuri hubungan antarkomponen variabel tersebut (Sugiyono, 2011:35).

Pengumpulan data penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan guna memahami konteks dan jejak historis fenomena yang diteliti. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan secara langsung. Kedua teknik ini saling melengkapi sehingga menghasilkan data yang mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah dan memahami berbagai teori serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tahap pertama meliputi penarikan kesimpulan dari hasil wawancara dengan narasumber, sementara tahap kedua dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, artikel, dan dokumen lain yang mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan data dari hasil wawancara maupun studi pustaka agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola, tema, dan hubungan antardata dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk mendeskripsikan fokus masalah penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian agar hasil yang diperoleh tetap akurat dan mencerminkan realitas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tradisi Garu dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa*

Tradisi garu sawah adalah salah tahapan yang dilakukan oleh para petani dalam mempersiapkan lahan tanam. Tradisi garu adalah bagian penting dari identitas budaya agraris Masyarakat Jawa serta memiliki nilai kearifan lokal. Setelah proses luku selesai, sawah diisi dengan air agar tanah lebih mudah diolah. Kemudian tepian sawah dirapikan dengan cara di cangkul bagian pinggirannya. Setelah itu dilakukan kegiatan garu, yaitu proses menghaluskan dan meratakan tanah yang dilakukan secara berulang-ulang agar permukaan tanah benar-benar siap untuk ditanami. Dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa*, tradisi garu dan kebiasaan masyarakat agraris lainnya direpresentasikan melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

Esuk uthuk-uthuk Mas Narko wis njawil aku, ngajak gegiring. Yaiku gegiring kebo sepasang, digawa menyang sawah kanggo nggarap sawah (Gegiring, 2024:36).

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas *gegiring* atau menggiring kerbau menuju sawah sebelum melakukan garu sawah. Aktivitas menggiring kerbau ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Jawa kerbau bukan hanya hewan ternak, tetapi juga simbol filosofi keharmonisan antara manusia dan alam. Penggunaan kerbau sepasang menunjukkan sistem pertanian tradisional yang sangat efisien, dimana dua ekor kerbau digunakan untuk garu sawah agar proses pengolahan tanah lebih optimal. Penggunaan kerbau dalam setiap tahapan pengolahan sawah menunjukkan bahwa masyarakat agraris bergantung pada kekuatan dan ketahanan kerbau. Tradisi *gegiring* kerbau juga memperlihatkan adanya nilai gotong royong dan kerja sama yang kompak antara petani, hewan, dan lingkungan.

Kerbau juga menjadi bagian dari adaptasi masyarakat agraris terhadap lingkungan kaki Gunung Merapi yang memiliki tanah berlumpur dan tidak rata, sehingga tergolong sulit untuk dikelola. Namun, kerbau tetap mampu bekerja dengan baik di lingkungan tersebut karena tenaganya kuat dan langkahnya stabil di medan yang sulit. Aktivitas kerbau seperti merumput dan berkubang turut memengaruhi ekosistem dan membentuk lanskap budaya-agraris setempat (Setyaningsih *et al.*, 2019:13). Kegiatan menggiring kerbau dilakukan di pagi hari, dapat dilihat dari kata *esuk* yang menunjukkan bahwa petani Jawa selalu memulai pekerjaannya sebelum terik matahari datang.

“Iya, Dhik. Mula wong tani yen megawe nganggo kebo, kudu dimulai nalika isih esuk uthukuthuk. Kuwi, tujuwane supaya kebo-ne ora mung ndeprak-ndheprok merga kepanasan. Nah, mengko sadurunge panase sumelet, kudu wis laut,” kandhane Mas Narko nerangake (Ngguyang Kebo, 2024:43).

Kutipan di atas memperkuat gambaran bahwa kegiatan bertani dilakukan sejak pagi-pagi sekali. Selain para petani yang menghindari terik matahari agar petani dapat bekerja dengan baik, waktu pagi juga dipilih agar kerbau tidak mengalami kelelahan akibat panas saat *nggaru* sawah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kerbau benar-benar diperhatikan dan dijaga kesejahteraannya. Kerbau tidak hanya berperan sebagai tenaga utama yang membantu dan mempermudah kegiatan bertani, tetapi telah menjadi unsur yang menyatu dengan keseharian para petani. Kontribusi besar itulah yang membuat kerbau mendapatkan perlakuan istimewa,

diperlakukan dengan penuh perhatian, dan dijaga layaknya aset berharga yang harus dirawat dengan baik.

*“Iki, kebo-ne arep mbah jamoni, Le. Biar makannya akeh, sehat lan cepet lemu,”
ngedikane mbah kakung (Ngguyang Kebo, 2024:45).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat agraris benar-benar menganggap kerbau sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Kutipan tersebut menggambarkan kerbau yang diberikan jamu seperti lempuyang, temu lawak, temu ireng, kayu manis, bawang, suruh, sambilata, telur, dan lainnya. Jamu ini bermanfaat untuk menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan kerbau. Hal ini dilakukan karena kemampuan kerbau untuk menolak penyakit dipengaruhi sejak masa embrio, saat lahir, lingkungan, asupan makanan, serta faktor tertentu. Oleh karena itu, pemberian jamu pada kerbau menjadi salah satu upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan kerbau secara alami (Abdurrahman *et al.*, 2009).

Nalika garu arep ngambah brongkalan lemah sing gedhe-gedhe, garu ditumpaki wong telu. Nanging, yen ngambah lemah sing wis rada rata, garu mung ditumpaki bocah loro, dene mbah kakung ngetutake karo nyekeli tampar (Gegiring, 2024:37).

Kutipan tersebut menggambarkan proses *nggaru* yang dilakukan secara bergotong royong oleh anggota keluarga. Diceritakan bahwa ketika garu akan melewati gumpalan tanah yang masih besar, alat tersebut perlu dinaiki oleh tiga orang. Hal ini menunjukkan bahwa beban tambahan dari orang yang menaiki garu berfungsi untuk menekan alat garu agar dapat menghancurkan bongkahan tanah yang keras. Penggambaran ini bukan hanya menjelaskan tahapan teknis dalam proses *nggaru*, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan generasi muda dalam pekerjaan sawah.

Nalika tekan sawah,mbah kakung wis nunggu. Garu, pasangan, tampar lan kendhali janget, wis dicepakake. Pucuking garu banjur dicenthelake pasangan nggunakake kendhali janget sing digawa saka walulang (Gegiring, 2024:37).

Kutipan di atas menjelaskan apa saja peralatan yang telah disiapkan oleh kakek sebelum melakukan pekerjaan garu sawah menggunakan kerbau sepasang tersebut.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa alat tradisional memiliki kompleksitas teknis dalam pertanian yang memerlukan pengetahuan pada nama, fungsi dan cara menggunakan pada setiap komponen. Apa yang telah disiapkan oleh kakek, menunjukkan pengalaman dan keahliannya sebagai petani yang memahami pentingnya melakukan persiapan secara matang sebelum memulai pekerjaan.

Garu merupakan alat berbahan besi yang bentuknya mirip sisir berukuran besar, garu dioperasikan dengan memasangkannya pada perangkat tertentu yang kemudian ditarik oleh kerbau. Proses *nggaru* menjadi tahap lanjutan setelah pembajakan yang berfungsi menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah agar menjadi lebih halus (Budiono, 2017:240). Pada tahapan *nggaru*, petani menggunakan beberapa perlengkapan seperti pecut, yaitu cambuk yang terbuat dari batang daun enau yang dipilin kemudian diikat dengan suh, ikatan berbentuk cincin

yang berfungsi menyatukan pilinan tersebut. Batang enau yang sudah dipilin kemudian disambung dengan tali rafia sebagai pegangan, sehingga terbentuklah cambuk yang digunakan untuk memberi aba-aba kepada kerbau penarik bajak. Selain itu, petani juga memasang brongsong pada kerbau, yakni penutup mulut berbentuk keranjang yang diikatkan pada kepala hewan tersebut agar kerbau tetap fokus saat bekerja (Wahyuni, 2017:25).

Mbah kakung nggitik kebo miwiti garu. Lagi entuk saubengan mbah kakung ngedika, “Kuncara! Berani nggak Kuncara naik garu?” (Gegiring, 2024:37).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana peran kakek sebagai seseorang yang menjadi jembatan untuk memberi pengetahuan kepada cucunya melalui ajakan langsung untuk melakukan aktivitas garu sawah. Garu sawah adalah bagian penting pada proses tahapan untuk menghaluskan dan meratakan tanah sawah setelah dibajak. Pada kutipan ajakan kakek kepada Kuncara mencerminkan sistem pendidikan informal dalam masyarakat Jawa, dimana biasanya orang tua mengajarkan keterampilan bertani tradisional menggunakan kerbau melalui praktik langsung di sawah. Cara ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan terus digunakan. Pada *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa*, kerbau bukan hanya sekedar alat pertanian tetapi juga merupakan simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam budaya agraris Jawa, dimana petani memperlakukan hewan ternak kerbau mereka sebagai mitra kerja yang harus dijaga dan dirawat.

Mbah kakung banjur dhawuh Mas Narko supaya nerusake garu, dene mbah kakunweg dhe arep ngaso dhisik (Gegiring, 2024:39).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana seorang kakek mempercayakan tugas dan diberikan kepada generasi muda dalam menjalankan tradisi pertanian yaitu garu sawah. Mas Narko yang dipercaya oleh kakek untuk melanjutkan pekerjaan garu sawah menunjukkan bahwa Mas Narko telah melalui proses pembelajaran dan dianggap bisa dan mampu untuk melakukan tugas garu sawah tersebut. Melalui pembelajaran yang diberikan oleh kakek sejalan dengan konsep *ngangsu kawruh* atau yang biasa disebut dengan menimba ilmu dalam filosofi pendidikan Jawa, dimana anak-anak belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari bersama orang tua atau dengan kakek dan nenek mereka. Hal ini menjadi salah satu cara melestarikan tradisi garu yang melibatkan semua pihak termasuk generasi muda dalam aktivitas kebudayaan, serta cerita ini menjadi salah satu media untuk mendokumentasikan dan mewariskan pengetahuan tradisional tersebut.

Aku bocah loro sing dipasrahi nglakokake garu, malah mbungahi. Mas Narko pancen wis kulina nglakoake garu luku. Nanging bareng ana aku, aku sakloron malah kakehan gojog-jogan (Gegiring, 2024:39).

Kutipan di atas memiliki maksud yang unik yaitu dua anak yang diberikan tanggung jawab untuk melanjutkan pekerjaan oleh kakeknya. Dalam kutipan tersebut terdapat kontras yang menarik antara tanggung jawab dan kegembiraan anak-anak yaitu bagaimana seorang anak kecil yang melakukan pekerjaan tetapi masih bisa bermain-main. Kutipan ini memiliki makna budaya yang penting dalam masyarakat Jawa, yaitu menunjukkan bagaimana pekerjaan dan permainan tidak selalu bisa dipisahkan, terutama bagi anak-anak. Pengetahuan bagaimana cara garu sawah

diturunkan secara turun menurun dari generasi ke generasi tetapi dengan proses yang sederhana dan tidak selalu serius dengan paksaan. Adanya kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tradisi garu sawah pada pertanian dapat tetap menarik dan relevan bagi generasi muda.

Fakta Historis Tradisi Garu dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa*

Tradisi garu merupakan salah satu tahapan pertanian yang direpresentasikan dalam *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa*. Pembahasan ini akan menjelaskan mengenai tradisi *nggaru* direpresentasikan dalam cerita dengan mengacu pada temuan penelitian terdahulu, yang akan disertakan sebagai landasan awal. Setelah itu, kutipan dari cerita digunakan untuk menggambarkan bagaimana aktivitas garu dihadirkan dalam pengalaman tokoh. Analisis kemudian diperkuat melalui fakta-fakta asli dari penulis, melalui wawancara mengenai latar belakang dan sumber inspirasi cerita.

Istilah *nggaru* merupakan akronim dari *nggadhahi rumangsa* yang bermakna „memiliki sikap peka“. Makna kultural yang terdapat dalam istilah ini adalah harapan pemimpin yang memiliki sifat peka terhadap keadaan rakyatnya. *Nggaru* yang dilakukan berulang-ulang merupakan simbol bahwa seorang pemimpin tidak boleh berhenti membuka mata hati dan pikirannya untuk selalu peka secara terus-menerus (Wahyuni, 2017: 25).

Kutipan di atas merupakan hasil temuan dari salah satu penelitian yang menjelaskan mengenai kegiatan dan makna tradisi *nggaru* dalam budaya pertanian Jawa. Garu yang dilakukan berulang-ulang menggambarkan seorang pemimpin yang harus terbuka hati dan pemikirannya agar peka terhadap kondisi rakyatnya. Garu dijalankan oleh seorang petani dan dua ekor kerbau melambangkan seorang pemimpin yang harus adil terhadap semua rakyatnya. Perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan garu ada pecut, cambuk, dan brongsong. Pecut melambangkan kendali pemimpin dalam menjalankan kewajibannya, sedangkan brongsong melambangkan pemimpin tidak boleh sembarangan dalam bertutur kata. Selanjutnya akan dijelaskan gambaran tradisi *nggaru* dan kegiatan masyarakat agraris lainnya sebagaimana muncul dalam cerita, yang kemudian diperkuat melalui penjelasan penulis dan didukung oleh kutipan hasil wawancara.

Mbah kakung nggitik kebo miwiti nggaru. Lagi entuk saubengan mbah kakung ngendika, “Kuncara! Berani nggak Kuncara naik garu?” (Gegiring, 2024:37).

Kutipan tersebut menunjukkan kegiatan *nggaru* bukan hanya sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga untuk mengedukasi anak-anak. Tindakan Mbah Kakung yang mulai menggitik kerbau untuk memulai pekerjaan menunjukkan peran penting orang tua sebagai pengatur ritme kerja di sawah. Kuncara yang naik garu menunjukkan adanya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan bertani. Selain itu, kutipan ini menegaskan bahwa kegiatan *nggaru* tidak berdiri sendiri sebagai teknik pertanian, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan pendidikan dalam lingkungan keluarga petani. Kutipan di atas merupakan penggambaran yang selaras dengan penjelasan penulis aslinya, sebagaimana terungkap dalam wawancara yang menyebutkan bahwa inspirasi cerita itu berasal dari pengalaman nyata di masa kecilnya.

“Sebenarnya ya, ceritanya saya dulu mau disunat. Biar ndak takut akhirnya sama bapak dibawa ke sawah. Terus diajaklah nggaru itu, dinaikin ke kerbau. Akhirnya saya senengkan, sebenarnya niate biar saya *ndak* takut disunat. Jadilah saya buat cerita disitu saya sedang liburan, diajak ke sawah sama mbah saya, kalau dicerita aslinya ya saya mau disunat, dibawa bapak saya sendiri nggaru sawah itu” (Saparyono, 28 November 2025).

Kutipan wawancara di atas memperjelas bahwa kegiatan *nggaru* yang digambarkan dalam cerita merupakan refleksi langsung dari pengalaman penulis pada masa kecil. Penjelasan penulis menunjukkan bahwa kegiatan *nggaru* digunakan oleh ayahnya sebagai strategi untuk mengalihkan rasa takut menjelang sunat. Pengalaman ini kemudian diubah menjadi cerita kebersamaan antara cucu dan kakek di sawah. Hal ini menunjukkan adanya proses kreatif dalam penyusunan cerita. Perubahan tersebut memungkinkan cerita terasa lebih cocok dan familier dengan anak-anak. Kutipan wawancara ini memperkuat pemahaman bahwa adegan *nggaru* dalam cerita bukan hanya gambaran kegiatan dalam pertanian, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai kebersamaan dan hubungan antar-generasi yang dialami langsung oleh penulis.

Nalika mbah kakung cukup anggone ngaso, aku bocah loro didhawuhi mangan kiriman lan resesik awak/adus. Sawise mangan ngombe, aku lan Mas Narko mudhun tumuju kali Opak. Sandhangan sing reged kena blethok, dikumbah lan dipepe ing sadhuwure watu. Nuli bocah loro kungkum lan dolanan banyu. Kali Opak kebak watu item, banyune bening, mili gemlidhik. Iwak wader lan urang katon pada sliweran golek pangan (Gegiring, 2024:40).

Kutipan di atas menggambarkan kegiatan sehari-hari anak-anak desa yang sangat dekat dengan alam. Tindakan mbah kakung yang mempersilakan cucu-cucunya untuk makan kiriman dan membersihkan diri menunjukkan pola pengasuhan tradisional yang penuh perhatian. Instruksi tersebut menegaskan bahwa kegiatan bekerja di sawah selalu diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak, sehingga hubungan antargenerasi terjalin secara alami dalam rutinitas sehari-hari. Arahkan untuk mencuci baju yang kotor menunjukkan pembelajaran kemandirian kepada anak-anak sejak kecil. Kutipan di atas merupakan penggambaran yang selaras dengan penjelasan penulis aslinya, sebagaimana terungkap dalam wawancara yang menyebutkan bahwa inspirasi cerita itu berasal dari pengalaman nyata di masa kecilnya.

“Memang dari kecil saya sering diajak bapak saya ke sawah, jadi semua yang saya tulis di dalam cerita itu, itu betul-betul saya lakukan, mandi kungkum di kali. Disitukan Kuncara sama mbah kakung, aslinya ya saya dan bapak saya, Kuncara itu nama anak saya, asli nama anak saya yang kedua itu Kuncara, saya jadikan nama tokohnya, nah kalau pengalaman itu pengalaman saya sendiri. Desa tempat saya tinggal waktu kecil itu betul-betul di kaki gunung Merapi, kali Opak itu memang ada, itu asli saya kungkum disana, tempatnya itu asli semua” (Saparyono, 28 November 2025).

Kutipan wawancara di atas memperkuat penggambaran kegiatan di sawah merupakan langsung pengalaman nyata penulis pada masa kecilnya. Penulis menyatakan memang sering diajak ayahnya ke sawah. Hal tersebut menunjukkan yang menjadi alasan mengapa penggambaran

kondisi di sawah dapat dijelaskan secara detail seperti air sungai, batu-batu hitam, serta tingkah laku ikan wader dan udang. Pengungkapan bahwa tokoh “Kuncara” merupakan nama anak kandung penulis semakin menegaskan bahwa penulis tidak hanya menggambarkan pengalaman masa kecilnya ke dalam bentuk cerita, tetapi juga mengaitkannya dengan generasi berikutnya melalui pemberian nama tokoh. Dalam wawancara juga dijelaskan bahwa latar desa di kaki Gunung Merapi dan keberadaan Kali Opak merupakan tempat asal asli penulis, tepatnya di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rampung mbah kakung angler, aku bocah loro banjur nggiring kebo menyang kedhung pojok desa kidul wetan. Ing pojok kidul wetan desane simbah pancen ana kedhunge.

Kedhunge ora jero, mula dening wong desa kono kerep kanggo ngguyang kewan.

Aku bocah loro banjur ngrawudi suket sing dawa mrambat, rupane rada ireng, ing pinggir kali. Suket iki dadi kaya gantine sikat, kanggo nggosok ngresiki awaking kebo.

Nalika geger lan bageyan sisih ndhuwur kebo wis dianggep resik, kebo banjur dikongkon ngadeg, supaya bisa digosok sikile (Ngguyang Kebo, 2024:42-43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah dua kerbau tersebut digunakan untuk membajak sawah, dua kerbau tersebut dibawa ke sebuah tempat yang namanya *kedhung* yaitu aliran air kecil untuk membersihkan dan memandikan dua kerbau tersebut. Setibanya di *kedhung* tersebut, dua kerbau tersebut langsung masuk ke dalam *kedhung*. Kuncara dan Mas Narko sedang mencabuti rumput untuk menyikat seluruh badan dari si kerbau agar tanah yang menempel pada tubuh kerbau bisa hilang dengan bantuan rumput. Kutipan tersebut juga merupakan penggambaran yang selaras dengan penjelasan dari penulis aslinya yaitu adanya *kedhung* yang tidak jauh dari sawah yang mereka bajak.

“Disitu ada tokoh, Narko. Nah itu teman saya asli, teman saya ada tiga, sekarang yang dua sudah meninggal. Saya sama temanteman saya sering, sangat sering bawa kerbau mandi ke *kedhung*, ke Sungai. Kerbau-kerbau semuanya dimandikan, digosok dengan suket. Kemudian sungunya, tau sungu? Itu diasah sama pecahan kaca, beling, biar apa itu, istilahnya *landhep*, sungunya kerbau itu jadi tajam” (Saparyono, 28 November 2025).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa penulis menggambarkan teman masa kecilnya, menunjukkan bahwa cerita ini berakar memang berdasarkan pada pengalaman nyata. Penulis menyatakan bahwa ia dan teman-temannya sering membawa kerbau ke *kedhung* untuk dimandikan, digosok dengan rumput, bahkan mengasah *sungu* kerbau dengan pecahan kaca, menjadi bukti bahwa detail-detail kegiatan yang ada dalam cerita bukan sekedar hasil imajinasi, tetapi penggambaran pengalaman nyata penulis. Juga terdapat representasi hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan lingkungan dalam kehidupan pedesaan serta keakraban sosial di antara anak-anak desa pada masa itu.

“Mbah! Kerbaunya mau diapain, Mbah?” aku takon.

“Iki, kebo-ne arep mbah-jamoni, Le. Biar makannya akeh, sehat lan cepet lemu,” ngendikane mbah kakung. “Dijamoni apa, Mbah?”

“Ya macem-macem! Ana lempuyang, temu lawak, temu ireng, kayu manis, bawang, suruh, sambilata, endhog pitik, lan liya-liyane.” (Ngguyang Kebo, 2024:45).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perawatan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan tidak hanya memandikan kerbau. Ada perawatan lain yang diberikan, yaitu dengan membuat jamu khusus untuk kerbau. Pemberian jamu ini menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan hewan ternak, karena dipercaya dapat meningkatkan stamina, memperbanyak nafsu makan, serta mempercepat pertumbuhan kerbau. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai herbal dan ramuan tradisional yang tidak hanya digunakan untuk manusia, tetapi juga diterapkan dalam pemeliharaan hewan.

“Pemberian jamu ke kerbau itu ndak cuma ada di desa saya, mayoritas orang-orang yang mempunyai hewan ternak itu memerikan jamu khusus itu, biar sehat, ndak gampang kena penyakit, tetep kuat begitukan. Biasanya jamunya itu dibuat dari temu lawak, suruh, lempuyang, temu ireng, sambilata, telur ayam, sama lainnya. Itu memang betulbetul diberikan untuk kerbau, bukan cuma manusia yang minum jamu, kerbaupun dijamoni” (Saparyono, 28 November 2025).

Kutipan wawancara di atas mempertegas penggambaran dalam cerita bahwa perawatan kerbau oleh petani di desa tidak hanya perawatan fisik, tetapi juga diberikan jamu tradisional. Penjelasan Mbah Kakung mengenai berbagai bahan seperti lempuyang, temu lawak, temu ireng, kayu manis, bawang, suruh, sambilata, hingga telur ayam, menunjukkan adanya pengetahuan herbal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ramuan tersebut diyakini mampu meningkatkan kesehatan, nafsu makan, dan pertumbuhan kerbau sehingga hewan tetap kuat untuk membantu pekerjaan di sawah. Wawancara dengan penulis menegaskan keaslian praktik tersebut.

Ketungkul dhangir rami, aku bocah loro dadi kurang waspada. Saka kadohan, ana kebo lanang liya mlayu nyongklang marani kebone simbah. Jarene Mas Narko, kebo kuwi dueke Pak Sayhro, omahe Cakragaten. Kebo kuwi pancen mungsuhe bebuyutan kebone simbah. Pak Syahro, sing angon kebo, wis mbudidaya nyandhet kebone, nanging ora kuwagung ... Kandhane Mas Narko, berike kebo loro kuwi, dudu sing sepisanan. Wis bola-bali kebo loro kuwi berik, lan gentenan menange. Kadhang, kebo-ne simbah sing menang, ana kalane kebone Pak Syahro sing menang (Kebo Berik, 2024:48-49).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa saat Kuncara dan Mas Narko sedang mencari rumput, dari kejauhan terlihat ada kerbau milik Pak Sayhro yang menghampiri kerbau milik si Mbah Kakung. Mas Narko sudah tidak heran karena memang biasanya mereka selalu bertemu untuk berkelahi karena mereka adalah musuh bebuyutan. Perkelahian tersebut menemukan pemenang yang selalu bergantian, antara kerbau milik Mbah Kakung dan milik Pak Sayhro. Saat salah satu dari mereka menang mereka akan mengikuti kerbau yang kalah dan mengalahkannya sekali lagi. Pada hari itu ternyata yang menang adalah kerbau milik si Mbah Kakung, maka kerbau milik si

Mbah Kakung pergi mengikuti kerbau milik Pak Sayhro yang berada di desa sebelah. Kutipan tersebut juga merupakan penggambaran yang selaras dengan penjelasan dari penulis aslinya yaitu memang beliau mengalami hal tersebut saat masih kecil, melihat sendiri bagaimana kerbau tersebut berkelahi dan saling mengalahkan satu sama lain. Jika salah satunya menang makan akan mengikuti kerbau yang kalah sampai di kandangnya.

“Kebo berik itu bener saya pernah kejar, pas lagi bertengkar saya lihat langsung, jadi saya ceritakan, saya tulis dalam cerita. Kebo berik itu sangat sering terjadi, saya mengalami langsung. Saya dan teman-teman lihat kejar, kalau masih kecil saya ndak bisa memisahkan” (Saparyono, 28 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa peristiwa *kebo berik* dalam cerita bukanlah peristiwa fiksi, melainkan pengalaman nyata yang dialami penulis pada masa kecil. Penulis menjelaskan bahwa ia sendiri pernah menyaksikan kerbaukerbau tersebut saling menyerang dan bahkan mengejar hingga jauh, sehingga dapat digambarkan detail peristiwa dalam cerita tersebut. Penulis juga mengakui bahwa peristiwa *kebo berik* merupakan hal yang sering terjadi di desanya dan bukan kejadian yang asing bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan pedesaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan historis dan metode deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa *Crita Bocah Basa Jawa Liburan Menyang Desa* karya Ki Bambang Saparyono memang menunjukkan representasi tradisi garu dalam narasi, dialog, tokoh, serta latar kehidupan agraris masyarakat Jawa. Cerita ini tidak hanya menggambarkan tradisi garu sebagai bagian dari tahapan pengolahan sawah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan filosofi hidup masyarakat agraris.

Representasi tradisi garu dalam cerita tampak melalui aktivitas menggiring kerbau, penyediaan peralatan tradisional, kerja sama antargenerasi, dan praktik merawat kerbau. Narasi dalam cerita menunjukkan bahwa garu bukan hanya tahapan dalam pertanian, namun juga menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan alam. Tradisi tersebut juga mengajarkan nilai gotong royong, tanggung jawab, keseimbangan, serta menghargai sumber daya alam. Melalui keterlibatan anak-anak dalam proses garu, cerita ini menegaskan peran penting pewarisan budaya secara informal dari generasi tua kepada generasi muda.

Hasil analisis historis yang diperkuat melalui sumber tertulis dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi garu yang ditampilkan dalam cerita memiliki kesesuaian dengan fakta budaya masyarakat Jawa pada kehidupan pertanian tradisional. Istilah *nggaru* yang bermakna *nggadhahi rumangsa* atau memiliki kepekaan, menegaskan bahwa aktivitas ini mengandung makna simbolik tentang kepemimpinan, kepekaan moral, dan nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial. Selain itu, perlengkapan garu seperti pecut, brongsong, pasangan, serta penggunaan kerbau sepasang merupakan alat pertanian tradisional yang masih dikenal pada masyarakat agraris Jawa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat berfungsi sebagai media pelestarian tradisi lokal. Melalui penyampaian cerita yang sederhana, dekat dengan pengalaman anak, dan mengandung nilai budaya, *Crita Bocah Basa Jawa Liburan*

Menyang Desa tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk mengenalkan tradisi garu kepada generasi muda. Cerita ini menjadi contoh nyata bahwa sastra anak dapat mendokumentasikan sekaligus merevitalisasi nilai-nilai budaya agraris dalam konteks modern.

REFERENSI

- Abdurrahman, & Istiqomah, N. (2009). *Teknologi untuk Petani*. BPTP Jawa Timur, Malang.
- Arifin, I., & Saputra, I. (2023). Kajian Historis Batu Batikam Dalam Cerita Randai Indo Jolito. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 64-79.
- Azzahidi, M. R. (2022). Rekonstruksi Formulasi Historical Approach in Islamic Studies. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 1-12.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa. *KANDAI*, 13(2), 235-248.
- Pujiriyani, D. W. (2020). Budaya Agraris dan Keterikatan Orang Jawa terhadap Tanahnya: Studi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Jawa. *Mozaik Humaniora*, 20(2), 120-133.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (1976). *Bacaan Anakanak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak Serta Minat Anak Pada Bacaannya*. Kementrian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Kementrian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2001). Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia. *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*, 5(2), 24-29.
- Setyaningsih, dkk. (2019). First Palaeoecological Evidence of Buffalo Husbandry and Rice Cultivation in The Kerinci Seblat National Park in Sumatra, Indonesia. *Vegetation History and Archaeobotany*, 591606.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *JALABAHASA*, 13(1), 20-30.